

***Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad ‘Athiyah Al Abrasyi  
Terhadap Pendidikan di Indonesia***

***Oleh:***

**ABDUL MUID,<sup>1</sup>M. MA'SHUM LUTHFILLAH<sup>2</sup>**

**ABSTRAKSI:**

Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad ‘Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan di Indonesia.

Studi ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat kritis dengan menggunakan metode deskriptif-inferensial, komparatif dan analitik. Penelitian ini, dilakukan dengan cara menelaah secara intensif konsep-konsep tujuan pendidikan Islam secara umum dan konsep Al-Abrasyi secara khusus.

Penelitian ini memusatkan kajiannya pada satu tawaran rumusan tujuan pendidikan Islam dari seorang pemikir muslim abad 20 yaitu Muhammad ‘Athiyah Abrasyi. Tokoh ini telah merumuskan prinsip dasar pendidikan, aspek-aspek pendidikan dan azas-azas pokok tujuan pendidikan Islam.

Menurut Al-Abrasyi ada beberapa prinsip dasar pendidikan Islam diantaranya mengajarkan berpikir bebas dan mandiri dalam belajar, demokratis, sistem belajar individual, memperhatikan perbedaan bakat, kemampuan, dan potensi dasar anak didik serta menyampaikan pelajaran sesuai dasar kemampuan daya tangkap akal pikirannya saja, memperhatikan dengan baik dan penuh kasih sayang, memperhatikan akhlak, mendorong diadakannya study tour, latihan berpidato, berdebat, memperbanyak perpustakaan dan melengkapinya dengan buku-buku penting, sebagai bahan referensi, mendorong mahasiswa untuk memanfaatkannya, mengadakan kajian, penelitian, pendidikan dan pengajaran. Sementara di Indonesia disebutkan dalam bahasa yang singkat yaitu menekankan pada pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya tentang aspek-aspek pendidikan Islam, antara konsep Al-Abrasyi dan konsep pendidikan Islam di Indonesia sama yaitu terdiri dari metode, materi, guru, murid dan lingkungan. Sedangkan azas-azas pokok tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi menyebutkan ada lima azas pokok yaitu : pendidikan akhlak merupakan ruh pendidikan Islam, pendidikan Islam memperhatikan kepentingan agama dan kepentingan dunia secara seimbang, pendidikan Islam mengutamakan segi-segi

---

<sup>1</sup> **Dr.H. Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I** adalah Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilimi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik, Anggota KOMNASDIK Propinsi Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik Bidang Pendidikan, Pengurus MWCNU Kecamatan Menganti-Gresik,12-2017-2017-2022 **Pengurus Aswaja Center NU Kabupaten Gresik, 2021-2026.,Pengurus DMI Kabupaten Gresik,Kabid Pendidikan,Teknologi dan Kebudayaan, masa Bakti 2022-2024 .**

<sup>2</sup>Penulis adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur

manfaat, pendidikan Islam mendidik peserta didik menuntut ilmu semata-mata untuk ilmu dan pendidikan Islam mementingkan pendidikan kejuruan, kesenian dan pertukangan (ketrampilan) untuk mempersiapkan peserta didik mencari rizki.

Dari prinsip dasar pendidikan, aspek-aspek pendidikan dan kelima azas tersebut, tampak bahwa tawaran-tawaran Al-Abrasyi memiliki implikasi terhadap tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk mencapai ke arah pengembangan pendidikan Islam di Indonesia maka ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengakses tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendinamisasikan dan memodernisasikan pendidikan Islam dengan cara mendefinisikan teologi pendidikan Islam, harus dikaitkan dengan konteks sosio kultural yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia, mengkonfigurasi sistem nilai islami yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam untuk berpacu dalam kompetisi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan kemampuan psikologis dan pedagogis yang berdaya kreatif untuk mentransfer IPTEK di pihak yang lain.

**Kata Kunci: Pendidikan Menurut Atiyah Al-Abrosi**

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Diskursus tentang pendidikan, adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia yang prosesnya berada dan berkembang bersama dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Sehingga Imam Bernadib menegaskan bahwa pendidikan adalah merupakan akumulasi dan sistematisasi dari fenomena hubungan antar manusia dalam saling berkomunikasi, mempengaruhi, dan lain perbuatan dalam upaya untuk mencapai cita-cita atau tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Kalau kita perhatikan pengertian yang luas dari pendidikan, Rupert C. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* menyatakan bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah merupakan proses pendidikan (*life is education, and education is life*).<sup>4</sup> Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya.

Selanjutnya dalam pengertian yang sempit, Lodge menjelaskan bahwa pendidikan itu hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, dalam

<sup>3</sup>Imam Barnadib, *BeberapaAspekSubstansialIlmuPendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), p. 1

<sup>4</sup>Rupert C. Lodge, *Philosophy Of Education*, (new York: Harer& Brothers, 1974), p. 23

prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.<sup>5</sup>

Berbeda dengan Lodge, Imam Barnadib,<sup>6</sup> mengkategorikan arti pendidikan ke dalam dua aspek (khusus dan umum). Dalam arti khusus dirumuskan antara lain sebagai bimbingan atau pertolongan yang yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti umum adalah sebagai usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.

Dua rumusan yang bersifat tepritik ini bila difungsikan sebagai prinsip-prinsip penuntun, dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan itu sendiri untuk mengalami perluasan dan dalam arti khusus, arti dewasa dan belum dewasa, dapat dikenakan pada prinsi-prinsip yang telah memiliki kemandapan perkembangan pada taraf tertentu, sehingga mempunyai tanggung jawab secara etis terhadap mereka yang berada pada taraf yang lebih rendah.

Oleh karena makna kedewasaan dalam pendidikan itu tidak dapat diukur dengan umur, maka perkembangan sampai pada taraf tertentu secara fleksibel dapat diberi makna sesuai dengan lingkungan atau keadaan tertentu. Dalam hubungan ini timbul pengertian pendidikan seumur hidup (*life long education*).<sup>7</sup>

Bagaimana luas sempitnya pengertian pendidikan, problema pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Karena pendidikan adalah usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya yang hal ini memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Imam Barnadib, *BeberapaAspek...*, p. 13

<sup>7</sup>*Ibid.*,p. 14. Lihat pula H.M. Arifin, *FilsafatPendidikan Islam*, (Jakarta: BinaAksara, 1987), p. 58

Kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan itu sendiri merupakan dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat seperti terbentuknya kepribadian muslim,<sup>8</sup> kematangan, dan integritas-kesempurnaan-pribadi.<sup>9</sup>

Sebagai dunia cita, yang sudah ditetapkan, ia adalah idea statis. Tetapi sementara itu kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama. Di sini, orang berkeyakinan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek tersebut.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan kata lain, manusia bagaimana yang ingin dibentuk dengan pendidikan itu. Dalam hal ini al-Ghazali dengan tegas menyatakan ada dua tujuan, walaupun bentuknya sebenarnya satu saja, ibarat pedang bermata dua yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri dalam arti kualitatif kepada Allah SWT, dan kesempurnaan manusia yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Jadi pendidikan bertujuan mencapai dua tujuan itu sekaligus.

Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan-tujuan di atas, disebut tujuan akhir yang dapat dijabarkan kepada tujuan-tujuan kecil, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Maka dengan demikian, untuk membentuk *Insan Kamil* ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi, diantaranya mempelajari berbagai ilmu, seperti mempelajari bahasa, syariah dan

---

<sup>8</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1962), p. 43

<sup>9</sup>Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: FIP:IKIP, 1973), p. 76.

<sup>10</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Hasan Langgulung (Bahts Fi al-Madzhah al-Tarbawiyah 'Inda al-Ghazali), (Jakarta: P3M, 1990), p. ix

lain-lain.<sup>11</sup> Dengan demikian *Insan Kamil* itu tidaklah tercipta dalam sekejap mata, ia mengalami proses yang panjang.

Disinilah letak peran utama pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses komprehensif, pendidikan melatih kemampuan emosional, intelektual dan sensual secara serentak. Para sarjana Muslim dalam Konpresni Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 telah menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan”.<sup>12</sup>

Dari ketetapan hasil konpresni tersebut, jelas bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual, ketiganya memainkan peranan menentukan dalam membentuk sifat dan nasib manusia dan masyarakat.<sup>13</sup>

Mengingat pendidikan merupakan proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, tujuan khusus sebagai pedoman operatif praktis dituntut siap memberi hasil guna, baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru, maupun membina sikap kritis dan pola tingkah laku baru serta kecenderungan-kecenderungan baru.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, p. x

<sup>12</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta Pustaka Firdaus, 1989), p. 25

<sup>13</sup>Syed Sajjad Husain, Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (crisis Muslim Education), (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), p. iv

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan, baik pada dataran tingkah laku individu, dalam kehidupan pribadinya, maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitar. Dengan demikian tujuan merupakan problem inti (heart problem) dalam aktifitas educatif, dan juga merupakan sari pati dari seluruh renungan paedagogis.<sup>14</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan memiliki fungsi yang sangat penting. Tujuan pendidikan berfungsi memberikan arah dalam menyeleksi isi (*content*), pengalaman belajar (*learning experiences*), dan mengarahkan dalam menyediakan kriteria tentang apa yang seharusnya diajarkan, dan bagaimana mengajarkannya. Sebab kemungkinan-kemungkinan pengetahuan dan belajar merupakan sesuatu yang tidak terikat, para pembuat kurikulum (*curriculum makers*) dan guru-guru selalu menghadapi masalah penyeleksian : apa isi (*content*), yang manakah aktifitas belajar yang paling penting, yang paling diperlukan, dan yang paling efektif. Sebuah dasar dari tujuan yang diinginkan menyediakan kriteria untuk keputusan-keputusan ini. Tidak menjadi soal, apa hakekatnya, pernyataan dari tujuan yang diinginkan merupakan skop dan batasan-batasan apa yang seharusnya diajarkan dan dipelajari.<sup>15</sup> Lalu bagaimana dengan tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dan relevansinya dengan perkembangan pendidikan sekarang.

Bertitik tolak dari dasar pemikiran di atas, Karya Penelitian ini mencoba menguak pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi tentang tujuan pendidikan Islam dan relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini dengan judul : Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad ‘Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan di Indonesia.

---

<sup>14</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 399.

<sup>15</sup>Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (Newyork: Harcourt, Brace and World, 1962), p. 197.

## B. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang Tujuan Pendidikan Islam tinjauan kritis atas pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pemikiran tujuan pendidikan islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi.
2. Untuk mengetahui azas - azas pokok tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi.
3. Untuk mengetahui implikasi konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

Sedangkan arti penting dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap literatur Islam yang terus menerus mengalami perkembangan.

## C. Metodologi Penelitian

Kajian Karya Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti jurnal, majalah dan lain sebagainya yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah :

1. Metode Deskriptif-Inferensial

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.<sup>16</sup> Atau dengan kata lain dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendiskripsikan sebagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak, dan mensistimatisir sedemikian rupa. Selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambillah kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.<sup>17</sup> Hubungannya dengan penelitian ini, metode deskriptif inferensial terutama digunakan untuk mendeskripsikan

<sup>16</sup>HadariNawawi, *MetodePenelitianBidangSosial*, (Yogyakarta: GsjahMada University Press, 1985), p. 63.

<sup>17</sup>SutrisnoHadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), p. 3.

pemikiran-pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi yang berkait dengan Tujuan Pendidikan Islam dari berbagai macam karyanya sehingga menjadi suatu bangunan pemikiran.

## 2. Metode Komparatif

Secara spesifik, metode komparatif ini digunakan untuk memperbandingkan berbagai pemikiran terhadap persoalan yang berkait dengan tujuan pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sebagai fokus kajian Karya Penelitian ini. Tata pikir yang digunakan adalah tata pikir relevansi yang menunjuk pada keterhubungan yang bersifat fungsional tertentu dengan dimensi yang dipertanyakan.<sup>18</sup>

## 3. Metode Analitik

Metode analitik ini digunakan untuk menelaah berbagai pemikiran tentang tujuan Pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik yang dikemukakan oleh Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi maupun ilmuwan lainnya. Cara yang digunakan adalah Analisis isi (*Content Analysis*), yaitu menganalisis isi dari berbagai tulisan yang terkait dengan tujuan pendidikan Islam, terutama yang dikemukakan oleh Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi.

## **BAB II. WAWASAN TEORITIK TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Dasar dan Fungsi Tujuan Pendidikan Islam**

#### 1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan dasar atau landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab disamping sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan, dasar juga berfungsi sebagai pegangan dalam pelaksanaan.

---

<sup>18</sup>NoengMuhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), p. 99



Adapun dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang dikandung harus mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam dimaksudkan dalam Karya Penelitian ini adalah *dasar ideal* dan *dasar operasional*.

a. *Dasar Ideal Pendidikan Islam*

Ada empat dasar fundamental pendidikan Islam, masing-masing adalah (1) Al-Qur'an, (2) Al-Sunnah, (3) alam semesta (Al-Kaun), dan (4) ijtihad. Keempat dasar tersebut akan dirinci lebih lanjut sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara operasional diartikan sebagai kalam mulia yang diturunkan Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber mulia, esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>19</sup>

Secara eksistensial, al-Qur'an merupakan dimensi baru dalam kehidupan manusia, sebagai penuntun dimensi kepribadian yang telah dimilikinya. Al-Qur'an memberikan jawaban komprehensif tentang bagaimana seharusnya manusia berbuat bagi suatu kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan kelak di akherat.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman dalam mengajari putranya yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak

---

<sup>19</sup>Muhammad RasyidRidha, *Tafsir al-MAnan*, (Mesir: DarulMawar, 1373 H, Juz I), p. 262.

ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad, serta merupakan sandaran yang kokoh dan kuat bagi rekayasa pendidikan Islam.

## 2. Al-Sunnah

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun penetapan Rasulullah.<sup>20</sup> Yang dimaksud dengan penetapan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang takwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidikan utama. Beliau sendiri mendidik, *pertama* dengan menggunakan rumah al-Arqam ibn abi al-Arqam. *Kedua*, dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga*, dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.<sup>21</sup> Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Robert L. Gullich dalam *Muhammad the Educator* menyatakan : Muhammad adalah benar-benar seorang pendidikan brilliant yang berhasil membangun kultur Islami, suatu revolusi edukasi yang tak ditandingi membangun kultur Islami, beliau betul-

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p. 20

<sup>21</sup>*Ibid.*, p. 21

betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam.<sup>22</sup>

### 3. Alam Semesta (al-Kaun)

Dasar pendidikan Islam ketiga adalah alam semesta atau *al-kaun*, atau disebut pula dengan ayat al-Kauniyah yang selalu dijadikan bahan telaah bagi kaum intelektual.<sup>23</sup> Bahkan awal perintah membaca dalam surat al-‘Alaq (96) : 1-5 mengidentifikasi secara kuat, bahwa yang harus dibaca ketika itu bukanlah al-Qur’an, karena al-Qur’an belum terbukukan, tetapi perintah *iqra’* adalah agar membaca *al-kaun* yang harus pula diorientasikan dan didasarkan atas wawasan transendental, wawasan religius, wawasan ke-Tuhanan.<sup>24</sup> Penciptaan *al-kaun* tidaklah fragmentaris (parsial), melainkan sistematis, integral, kokoh, teratur, harmonis, rapi dan merupakan universum yang eksak.

*Al-kaun* merupakan medan empirik, diciptakan Allah sesuai dengan keperluan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Air, tanah, udara dan matahari merupakan medan utama kehidupan manusia yang dirancang secara sengaja dan terencana oleh Allah sebagai ke-Esaan dan ke-Besaran-Nya.

### 4. Ijtihad

Abdul Hamid Hakim memberikan definisi bahwa ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara’, berupa konsep yang operasional, melalui metode istimbat (deduktif maupun induktif) dari al-Qur’an dan al-Sunnah.<sup>25</sup>

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada

<sup>22</sup>JalaluddinRahmat,*Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), p. 115.

<sup>23</sup>Abd.HalimSoebahar, *WawasanBaruPendidikan Islam*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), p. 18.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Abdul Hamid Hakim, *Mabadi’ Auwalayah*, (Jakarta: Sa’adiyahra, t.t.), p. 20.

al-Qur'an dan al-Sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artian yang luas.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada situasi dan kondisi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

*b. Dasar Operasional Pendidikan Islam*

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu :

1. *Dasar hitoris*, yaitu dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
2. *Dasar sosial*, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

3. *Dasar ekonomi*, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjanya.
4. *Dasar politik dan administratif*, yaitu dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5. *Dasar psikologis*, yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru. Cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan.
6. *Dasar filosofis*, yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>26</sup>

## 2. Fungsi Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Kiranya sulit dibayangkan, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan Islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan secara umum maupun secara khusus.

Hal itu bisa dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Ahmad D. Marimba<sup>27</sup> misalnya, menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan. *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha mengalami permulaan dan mengalami pengakhiran.

<sup>26</sup>HasanLanggulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), p. 6, 7, 12.

<sup>27</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1989), pp. 45-46.

Ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membatasi ruang gerak usaha. Namun, dari segi lain tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu. *Keempat*, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Nilai-nilai ini tentu saja bermacam-macam, sesuai dengan pandangan yang merumuskannya. Jika yang merumuskan tujuan tersebut orang muslim yang taat dan luas wawasan keislamannya, tentu saja ia akan memasukkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam yang dianutnya. Dengan demikian, suatu rumusan tujuan pendidikan, harus memiliki muatan subyektivitas dari yang merumuskannya, walaupun subyektivitas ini tidak selamanya berkonotasi negatif.

Dalam hubungan fungsi keempat dari tujuan pendidikan tersebut di atas, yakni sebagai pemberi nilai terhadap suatu kegiatan, menarik sekali apa yang dikatakan Hasan Langgulung ketika ia membicarakan tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan-tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama (Islam), yaitu *fungsi spiritual* yang berkaitan dengan akidah dan iman, *fungsi psikologis* yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan *fungsi sosial* yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai

hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>28</sup>

Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan Islam, tidaklah bebas dibuat sekehendak yang menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan cara demikianlah, maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.

Masih dalam pembahasan mengenai muatan nilai dalam tujuan pendidikan, menarik apa yang dikatakan Muhammad al-Toumy, al-Syaibany. Menurutnya, hubungan antara tujuan dan nilai-nilai umat berkaitan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah ke mana perkembangan murid-murid diarahkan. Dan pengarah ini sudah tentu berkaitan erat dengan nilai-nilai. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan itu.<sup>29</sup>

Uraian singkat di atas, memberikan petunjuk bahwa merumuskan tujuan pendidikan sebelum kegiatan pendidikan itu dilaksanakan sangatlah diperlukan. Masalah selanjutnya bagaimanakah bunyi rumusan tujuan pendidikan Islam itu? Uraian pada sub bab berikutnya penulis akan menjelaskannya.

## **B. Rumusan dan Ciri-ciri Tujuan Pendidikan Islam**

Bagaimanakah rumusan tujuan pendidikan Islam itu? Untuk menjawab pertanyaan itu harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengentahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dahulu hakekat manusia menurut Islam. Kenapa demikian, sebab

<sup>28</sup>HasanLanggulung, *BeberapaPemikiranTentangPendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), p. 178.

<sup>29</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah....*, p. 403.

pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam tidak mungkin terbebaskan dari subyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia.

### 1. Hakekat Manusia Menurut Islam

*Apa hakekat manusia menurut Islam?* Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah; al-Qur'an surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia itu dijadikan oleh Allah; al-Qur'an surat al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Allah itulah yang menciptakan manusia. Dan masih banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

Pengetahuan tentang asal kejadian manusia ini,<sup>30</sup> amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (Nativisme). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungan (empirisme). Sebagai siKarya Penelitiannya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan

---

<sup>30</sup>Pembahasan Tentang Proses Kejadian Manusia, dapat dilihat, Hudari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), pp. 31-61. Lihat pula Abbas Mahmud al-Aqqad, *Insan Qur'ani Abad Modern* (Al-Insan fi al-Qur'am al-Karim), terj. Ainur Rafiq dan Fateh Rahmat, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995).



bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (konvergensi).<sup>31</sup>

Menurut Islam, kira-kira teori konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah SAW, menyatakan :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

رواه البخاري ومسلم.

“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Menurut hadis di atas, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan, fitrah yang disebut dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah yang menentukan perkembangan seseorang.

Hadari Nawawi memberikan penjelasan bahwa fitrah dalam keadaan suci pada saat dilahirkan merupakan bagian dari hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan potensi yang dimiliki manusia, khususnya potensi kejiwaan berupa fitrah beragama tauhid.<sup>32</sup> Hal ini sesuai dengan banyaknya kecenderungan dan potensi yang dibawanya, oleh manusia itu sendiri.

Sejalan dengan hal di atas, Muhammad Fadlil Al-Jamaly memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah ini lahir dalam bentuk yang paling sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh dan berkembang lebih baik, atau bahkan sebaliknya. Setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam DalameRspektif Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1994), p. 34.

<sup>32</sup>HadariNawawi, *PendidikanDalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 93), p. 50.

berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya.<sup>33</sup> Dari sisi ini, al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran, dan menekankan bahwa Allah memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat.

Uraian di atas dapat dibuktikan dalam al-Qur'an bahwa manusia mempunyai tabiat asli, yaitu fitrah beragama tauhid (Q.S. 30:30) yang harus diupayakan dengan melalui pendidikan (Q.S. 30:30), serta adanya kemampuan memilih bagi manusia (Q.S. 90:8-10, 76:3).

Selanjutnya, apabila kita melihat program pendidikan usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan Insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif, maka dapat dikatakan bahwa *fitrah* merupakan potensi dasar anak didik yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktifitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan Insani.<sup>34</sup> Hal ini dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan. Dari sini jelaslah bahwa menurut konsep Islam manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat diberikan pendidikan.

Dengan bekal pendidikan, selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengalaman ibadah kepada Tuhan, dalam arti yang seluas-luasnya. Konsepsi ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin terbentuk melalui pendidikan, yaitu manusia sempurna menurut Islam.

---

<sup>33</sup>Muhammad Fadlil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Al-Falsafat al-Tarbiyah Fi al-Qur'an), terj. Judiallasany, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), p. 64.

<sup>34</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), p. 176.

## 2. Manusia Sempurna Menurut Islam

kehidupan manusia sebagai makhluk Allah di muka bumi terdiri dari kehidupan materi (jasmaniah) dan moral (rohaniyah), yang dapat dibedakan, namun tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tingkah laku yang ditampilkan secara jasmaniah (fisik), menggambarkan rohaniyah (jiwa) seorang manusia. Rohaniyah yang di dalamnya terdapat pikiran dan perasaan memiliki fungsi untuk menyeleksi motivasi yang mendorong tingkah laku manusia. Antara kedua substansi kehidupan manusia itu harus seimbang satu dengan yang lainnya.

Lalu apa ciri manusia sempurna menurut Islam? Manusia sempurna menurut Islam tidak mungkin di luar hakekatnya, sebagaimana penulis paparkan di atas, (hakekat manusia menurut Islam). Berikut ini diuraikan ciri-ciri pokok manusia sempurna menurut Islam.

### a. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya, karena inti ajaran Islam adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan jasmanipun penting pula. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, berlari, bertanding cepat dan lain-lain aktivitas-aktivitas jasmani yang dihalalkan yang berbeda dari satu negeri Islam ke negeri Islam lain, dari suatu alam ke alam sekitar lain, yang berusaha untuk mencapai kesehatan pelajar, memperoleh keserasian dan kekuatan badan serta mempersiapkannya untuk berperang dan menghadapi musuh.<sup>35</sup>

Oleh sebab itu Islam mengajak untuk memiliki kekuatan yang halal dan menganggap orang mukmin yang kuat jasmani, rohani atau akal

---

<sup>35</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...*, p. 503.

dan semangatnya, lebih dicintai oleh Allah dan lebih mulia daripada orang mukmin yang lemah.<sup>36</sup>

Diantara cara-cara menyiapkan kekuatan paling essensial adalah *pendidikan jasmani* yang baik dan latihan militer, mengajar pemuda-pemuda menggunakan senjata, memanah dengan betul mengenai sasaran, dan seni perang.<sup>37</sup>

Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam.<sup>38</sup> Oleh karena itu, maka wajarlah kiranya bila Islam memandang jasmani yang sehat serta kuat sebagai salah satu ciri mulim yang sempurna. Pada jasmani yang demikian itu terdapatlah indra yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang baik juga diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam. Jadi, kesimpulannya adalah wajar bila Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri muslim yang ideal.

Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan juga dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada muallim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam mencari rizki untuk kehidupan.<sup>39</sup> Para pendidik muslim sejak zaman permulaan perkembangan Islam telah mengetahui pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan kejuruan. Mereka biasanya menganggapnya *fardhu kifayah*.<sup>40</sup>

Demikian pula muslim (orang Islam), khususnya di Indonesia yang hidup pada zaman modern ini, tidaklah mungkin meremehkan pendidikan ketrampilan (seperti yang kita saksikan di hadapan mata kita; misalnya ketrampilan elektronika, komputerisasi dan lain-linnya). Karena

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...*, p. 504.

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, p. 42.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...*, p. 507.

orang akan sulit melangsungkan kehidupannya tanpa memiliki salah satu ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.

**b. Cerdas serta pandai**

Ciri akal yang berkembang secara sempurna adalah cerdas serta pandai, dan ciri yang demikian inilah yang diinginkan Islam. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai oleh banyaknya memiliki pengetahuan (banyak memiliki informasi). Salah satu ciri muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai.

Di bawah ini adalah indikator<sup>41</sup> sebagai kecerdasan dan kepandaian sekaligus sebagai ciri manusia sempurna.

*Pertama*, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; tinggi atau rendahnya mutu akal seseorang dapat diketahui melalui sains. Orang Islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk bidang teknologi.

*Kedua*, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dengan sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang semata-mata bersifat akliyah. Dengan akal yang berkualitas tinggi seseorang akan mampu memecahkan persoalan-persoalan filosofis.

Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal dijadikan penguasa di bumi dengan tugas, kewajiban dan segala tanggung jawabnya. Dia harus melakukan pengelolaan yang baik. Untuk itu ia harus mengetahui dan memahami benar-benar sifat dan kekuatan alam di sekitarnya yang harus dikelolanya itu; baik yang tak bernyawa maupun yang hidup beserta masyarakatnya.

Firman Allah :

---

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, p. 43.

*“Katakanlah (wahai Muhammad), periksalah apa-apa yang ada di langit dan di bumi”.*<sup>42</sup>

### c. Rohani yang berkualitas tinggi

Rohani yang dimaksud disini ialah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika). Potensi rohani yang dimiliki manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan dan melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

Roh merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan roh dengan berbagai pendidikan rohaniyah. Pendidikan rohaniyah adalah pendidikan yang dapat memenuhi roh sebagai substansi manusia agar tetap menempuh jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Di samping itu, pendidikan rohaniyah dapat mengantarkan roh kepada kesucian di hadapan Allah SWT.

Jalan yang harus ditempuh pendidikan rohaniyah adalah sebagai berikut :<sup>43</sup>

1. Memberikan pendidikan Islami untuk mengenal Allah dengan berbagai pendekatan dan dimensi.
2. Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam.
3. Karena manusia merupakan ciptaan Allah terbesar yang diberinya potensi rohaniyah, dan juga sebagai atribut kekuasaan dan keagungan Allah, maka manusia dituntut untuk berbuat baik, mengenal dan

---

<sup>42</sup>Q.S. Yunus (10) : 101.

<sup>43</sup>Muhaimindan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, p. 53.

memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan amanah Tuhan berupa tugas sebagai hamba dan khalifah Allah. Tugas itu pada akhirnya dibebankan pada pendidikan bagaimana ia dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melaksanakan tugasnya.

4. Pendidikan tidak akan berakhir sampai usia berapapun, tetapi berakhir setelah roh meninggalkan jasad manusia. Untuk itu pendidikan diarah pada pendidikan seumur hidup.

Selanjutnya al-Ghazali mengklasifikasikan rohani manusia dengan tiga dimensi, yaitu :

1. Dimensi diri, pendidikan diarahkan agar manusia dapat melakukan kewajiban kepada Tuhannya. Seperti ibadah.
2. Dimensi sosial, pendidikan diarahkan agar manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat, pemerintah, dan pergaulan sesamanya.
3. dimensi metafisik, pendidikan diarahkan agar manusia dapat memegang kaidah dan pedoman dasarnya dengan kuat.<sup>44</sup>

Disamping roh, Allah memberikan potensi *qalb* (kalbu) yang mempunyai kecenderungan serba halus dan mulia. Kata *qalb* berasal dari kata *qalaba* yang bermakna berubah, berpindah atau berbalik. *Qalaba* mengalami beberapa perubahan bentuk seperti *inqalaba* dan *qallaba* namun artinya masih sama. Menurut Ibn sayyidah, *qalb* jamaknya *qulub*, artinya hati.<sup>45</sup>

*Al-Qalb* mempunyai dua pengertian, yang pertama dalam pengertian kasar, atau fisik, yaitu segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, terletak di dada sebelah kiri, di dalamnya terdapat rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber kehidupan dan seringkali dinamakan jantung. Sedangkan arti yang kedua adalah pengertian yang

<sup>44</sup>Ahmad daulay, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1989), pp. 58-59.

<sup>45</sup>IbnMandzur, *Lisan al- 'Arab*, Jilid II, (Mesir: al-Misriyah Li al-Ta'lifwa at Tarjamah, 1968), p. 359.

halus dan arif.<sup>46</sup> Qalbu memiliki kemampuan untuk mengetahui esensi segala sesuatu.<sup>47</sup>

*Al-Qalb* dalam al-Qur'an menurut Amir al-Mu'minin Ali juga disebut *shadr, fuad, lubb* dan *syaraf*.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa qalb (kalbu) yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah, atau dengan ungkapan lain, kalbu yang takwa kepada Allah.

Kalbu yang penuh iman itu mempunyai gejala-gejala dan sifat-sifat, diantaranya; bila ia shalat, dilaksanakannya dengan khushyuk<sup>49</sup> bila mengingat Allah, kulit dan hatinya tenang,<sup>50</sup> dan bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis.<sup>51</sup> Itulah ciri utama hati yang penuh iman dan takwa. Dari sanalah akan muncul manusia yang berfikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia sempurna dalam pandangan Islam adalah manusia yang hatinya penuh keimanan dan taqwa kepada Allah SWT.

Setelah penulis menguraikan tentang hakekat dan ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang rumusan *tujuan pendidikan Islam*. Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an, untuk bertaqwa kepada-Nya.<sup>52</sup>

Berkenaan dengan tugas kekhalifan tersebut, Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan, bahwa kekhalifan mengharuskan empat sisi

<sup>46</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumad-Din*, Jilid I, (Singapura: SulaimanMaar'i; t.t.), pp. 3-4.

<sup>47</sup>R.A. Nicolson, *The Mystics of Islam*. (London: Routledge And Kegan Paul, 1979), p. 68.

<sup>48</sup>Musa Asy'ari, *Manusia PembentukKebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), p. 68.

<sup>49</sup>Lihat, Q.S. al-Mu'minin (23) : 1-2.

<sup>50</sup>Lihat Q.S. Azzumar (39) : 23, al-Anfal (80) : 2-4.

<sup>51</sup>Lihat Q.S. Maryam (19) : 58, al-Isra' (17) : 109.

<sup>52</sup>QuraishShihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung :Mizan, 1992), pp. 173.



yang saling berkaitan: *Pertama*, pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT.; *Kedua*, penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok; *Ketiga*, tempat atau lingkungan, dimana manusia berada; dan *Keempat*, materi-materi pencegahan yang harus mereka laksanakan.<sup>53</sup>

Tugas kekhalfaan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya, harus digarisbawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Karena penjabaran tugas kekhalfahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu sendiri. Atas dasar ini, menurut Quraish Shihab, yang disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “*pakaian*” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana disebutkan di atas, menarik sekali pendapat yang dikemukakan Muhammad Qutb. Menurutnya, Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.<sup>55</sup>

Pendapat di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka pencapaian pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Manusia dalam pandangan Islam tak ubahnya seperti biola yang memiliki senar-senar yang secara keseluruhan senar-senar tersebut digesek secara menyeluruh, tidak ada satupun yang tidak digeseknya. Dengan demikian, lahir suara simponi yang merdu dan serasi. Itulah manusia seutuhnya yang hendak dibentuk dan dituju oleh pendidikan Islam.

Selain itu dapat pula ditambahkan pendapat Muhammad Munir Mursi. Menurutnya *tujuan pendidikan Islam* ialah terbentuknya akhlak yang mulia dengannya dapat tercapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Itulah tujuan asasi pendidikan Islam.<sup>56</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa *tujuan pendidikan Islam* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

<sup>55</sup>Muhammad Qutb, *Sistem...*, p. 27.

<sup>56</sup>Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah Ushuluhawawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), pp. 54.

2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Manusia yang memiliki ciri-ciri tersebut di atas secara umum adalah manusia yang baik. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakikatnya sependapat bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

Tujuan tersebut kemudian oleh para ahli pendidikan dijadikan sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Namun sungguhpun sifatnya umum ia tetap penting dan menjadi arah pendidikan Islam. Tujuan umum ini nampaknya agak sulit dilaksanakan jika tidak dirinci lebih jauh lagi. Maka pada uraian pada sub bab berikutnya yaitu tentang klasifikasi tujuan pendidikan Islam penulis akan menjelaskannya.

### **C. Klasifikasi Tujuan Pendidikan Islam**

Sebagaimana disebutkan pada sub bab terdahulu, bahwa tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Dan tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia

merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupan.

Bila kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami proses pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akherat nanti. Nampaknya tujuan ini terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah suatu hal yang mustahil.

Berkaitan dengan klasifikasi tujuan pendidikan Islam, Zakiah Daradjat mengklasifikasikan menjadi empat tujuan, yaitu :<sup>57</sup>

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan

---

<sup>57</sup>ZakiahDaradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1992), pp. 30-32.

dengan pendidikan, meskipun istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini). Sedang pendidikan ialah membuat jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, berbagai tingkat tujuan ditetapkan secara berjenjang dalam program instruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gradual yang semakin meningkat (progresif). Sistem instruksional tersebut dapat tergambar sebagai berikut :

- a. Tujuan instruksional khusus, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh anak didik.
- b. Tujuan instruksional umum, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi (lembaga) pendidikan.
- d. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan institusional (SMTP/SMTA atau STM/SPG (tujuan terminal)).

- e. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal (non klasikal dan non kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).<sup>58</sup>

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan-tujuan di atas mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi-deviasi (penyimpangan).

## 2. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akherat. Dan tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)”*.<sup>59</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup, jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan sebagai tujuan akhirnya.

Selanjutnya, tentang tujuan akhir pendidikan Islam para ulama dan ahli pendidikan Islam telah memberikan rumusan-rumusan sebagai berikut :<sup>60</sup>

- a. Rumusan yang ditetapkan dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam :

---

<sup>58</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), p. 39.

<sup>59</sup>Q.S. Ali Imran (3) : 102.

<sup>60</sup>Lihat, H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, pp. 40-43.

“Education should aim at the ballanced growth of total, personality of man through the training of mans spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motive all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliqnya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realitas sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

- b. Rumusan dari hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia yang dihadiri oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari berbagai lapisan masyarakat Islam, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>61</sup>

- c. Muhammad al-Toumy al-Syaibany menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi :
1. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
  2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
  3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.<sup>62</sup>

### 3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan

---

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...*, pp. 444-465.



pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar mengenai bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

#### 4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil.

Di samping beberapa klasifikasi tujuan di atas, dalam hal operasionalisasi M. Arifin menambahkan satu tujuan lagi, yaitu : *tujuan fungsional*,<sup>63</sup> yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaannya, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis, meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai. Misalnya produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/ ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya, akan tetapi dari aspek administratif belum selesai. Oleh karena itu,

---

<sup>63</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*,, p. 43.

produk kependidikan yang paripurna adalah bilamana agar menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan teoritis, dan sekaligus memiliki kemampuan

praktis atau teknis operasional. Anak didik berarti telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.

### **BAB III.PENUTUP**

Pada bagian penutup ini, penulis akan memberikan kesimpulan dengan harapan akan lebih memperjelas telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus utama kajian ini.

#### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi tentang Tujuan Pendidikan Islam adalah tidak lepas dari konsep beliau tentang Prinsip Dasar Pendidikan Islam dan Aspek-aspek Pendidikan Islam serta keprihatinan beliau tentang kondisi negara Mesir yang mengalami kemunduran di berbagai bidang sehingga muncullah pemikiran beliau tentang tujuan pendidikan islam yang mencakup memperbaiki akhlak, mensucikan rohani, ikhlas dalam belajar, menyebar manfaat dan memperoleh kemuliaan hidup dengan tidak mengabaikan aspek-aspek lain seperti keterampilan dan kecakapan hidup. Dengan kata lain mempersiapkan manusia muslim yang berkepribadian paripurna, rohani maupun jasmani, serta memiliki persiapan yang lengkap dalam menghadapi hidup dan kehidupan.
2. Azas-azas pokok tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mencakup: pendidikan akhlak merupakan ruh/jiwa pendidikan Islam, Pendidikan Islam memperhatikan kepentingan agama dan kepentingan dunia secara seimbang, mengutamakan segi-segi manfaat, mendidik peserta didik menuntut ilmu semata-mata untuk ilmu, serta mementingkan pendidikan kejuruan, kesenian dan pertukangan (keterampilan) untuk mempersiapkan peserta didik mencari rezeki.  
Azas-azas tersebut mengandung aspek pembinaan mental, aspek spiritual, aspek keseimbangan antara hidup di dunia dan akherat, aspek manfaat, aspek ilmiah/intelektual serta aspek ketrampilan. Dengan kata lain tidak sempit dan tidak terbatas pada aspek akherat saja.
3. Pada dasarnya konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 1 ayat 2 dan pasal 3. Bahkan Undang-undang tersebut

merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian konsep tujuan pendidikan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mempunyai implikasi dan peran penting terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia ke arah yang lebih baik lagi dan berpeluang untuk terus dikembangkan, sehingga bangsa dan negara ini menjadi maju dan jaya, karena menguasai IPTEK dan dilandasi dengan kokohnya IMTAQ, ada keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi sebagaimana do’a;

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan :

*Pertama*, penulis menyadari bahwa hasil penelitian tentang “Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad ‘Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan di Indonesia” ini, merupakan satu aspek saja dari konsep pemikirannya, dan penelitian ini bukanlah suatu hal yang final, oleh karenanya perlu pengkajian lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang lain (seperti metode, kurikulum, dan lain sebagainya), utamanya yang terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan Islam dan relevansinya dengan kebutuhan dan transformasi sosial.

*Kedua*, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan maka hendaknya penanggung jawab pendidikan (pemerintah, keluarga, dan masyarakat) berusaha dengan sungguh-sungguh mewujudkan lingkungan yang menunjang tinggi nilai-nilai ajaran agama dalam bentuk keimanan, ketakwaan, dan budi pekerti yang luhur.

*Ketiga*, sebagai upaya ke arah pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, maka pemikiran pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berangkat dari kerangka berpikir model tradisi intelektual Timur, perlu pula menggunakan tradisi intelektual Barat, dengan tetap menjaga dan memertahankan esensi daripada pendidikan Islam itu sendiri.

*Keempat*, sebagai upaya ke arah pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, juga sangat diperlukan adanya kegiatan-kegiatan penelitian (khususnya penelitian pengembangan ilmu pendidikan Islam) secara terus menerus baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.